

KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM ANTOLOGI BULAN KEBABIAN

HUMAN CHARACTERISTICS IN "BULAN KEBABIAN" ANTHOLOGY

Nur Seha

Kantor Bahasa Banten
Jalan Letnan Jidun, Komplek Perkantoran BPCB, Lontar Baru, Serang, Banten
Telepon (0254)221079 Faksimile (0254) 221080
Pos-el dzihni@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 22 Oktober 2018—Disetujui tanggal 9 November 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap karakter manusia dalam antologi "Bulan Kebabian". Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann dalam Faruk (2014) mengenai fakta kemanusiaan. Sumber data adalah antologi cerpen "Bulan Kebabian" (2015) yang diterbitkan oleh Bengkel Menulis dan Sastra (Belistra), Serang, Banten. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Analisis data dilakukan pada tingkat kata dan jalinan kata-kata. Selanjutnya penafsiran untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi kata dan susunan kalimat pada cerpen yang didahului dengan pembacaan, pemahaman, dan analisis cerpen. Simpulan dari penelitian ini adalah Pertama, keberpihakan tokoh 'Ayah' pada materi mengakibatkan ia merelakan anak gadisnya menjadi TKW, meski pada akhirnya ia menyesal; Kedua, rasionalitas dan sikap realistik tokoh "Ia" mampu membangkitkannya dari keterpurukan dan kembali menatap masa depan bersama suami dan anak-anak; Ketiga, cinta pada sesama manusia memiliki signifikansi yang luar biasa bagi tokoh "Ia" dan "lelaki sungai itu" dalam berumah tangga.

Kata Kunci: *cerpen, karakteristik manusia, strukturalisme genetik*

Abstract: *This study aims to reveal the human character in the anthology "Bulan Kebabian". This study uses the theory of genetic structuralism proposed by Goldmann in Faruk (2014) regarding humanitarian facts. The data source is the short story of anthology "Bulan Kebabian" (2015) published by BELISTRA, Serang, Banten. Data collection was carried out using qualitative descriptive methods and literature. Data analysis is carried out at the level of words and the interweaving of words. And then, the interpretation to obtain the understanding and description of the word and the composition of the sentence in the short story is preceded by the reading, understanding, and analysis of short stories. The conclusions from this study are: First the partiality of 'Ayah's character in the material resulted he give up his daughter to become a migrant worker, even though in the end he was sorry; Second, rationality and realistic attitude of the character "She" is able to raise him from adversity and look back at the future with his husband and children; Third, love for fellow humans has tremendous significance for the characters "She" and "the river man" in the household.*

Keywords: *short stories, human characteristics, genetic structuralism*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki unsur otonom dan unsur ekstrinsik. Teks sastra juga mempresentasikan kenyataan sejarah yang melahirkan sebuah karya sastra. Menurut Goldmann (dalam Edraswara, 2003: 55—56) studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya pengarang akan menyorotkan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut bukan realitas, melainkan refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata sebagai suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra bagi strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan perpaduan pada struktur itu (Goldman dalam Faruk 1999:13).

Menurut Nurgiyantoro (2002: 11), cerita pendek atau cerpen memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada karya fiksi lain seperti novel, yaitu kemampuannya mengemukakan lebih banyak dari sekadar apa yang diceritakan. Panjang cerpen sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Antologi cerpen “Bulan Kebabian” adalah hasil dari kegiatan Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Mahasiswa se-Indonesia pada tahun 2011 yang diadakan oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten. Antologi ini diterbitkan oleh Bengkel Menulis dan Sastra (Belistra), Serang, Banten pada bulan November 2011 setebal 205 halaman. Sayembara menulis cerpen tingkat mahasiswa se-Indonesia tahun 2011 diselenggarakan

oleh UKM Belistra FKIP Untirta selama empat bulan. Sebanyak 158 naskah masuk, tetapi setelah proses seleksi 149 naskah yang layak untuk dinilai. Pada antologi ini terdapat dua puluh lima (25) cerpen yang telah dipilih oleh dewan juri. Kedua puluh cerpenis tersebut berasal dari berbagai perguruan tinggi baik negeri dan swasta seluruh Indonesia, diantaranya yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Riau, IAIN Semarang, Universitas Padjajaran Bandung, UIN Yogyakarta, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Universitas Negeri Malang, Universitas Airlangga Surabaya, Institut Pertanian Bogor, STAIN Purwokerto, STITA Sumenep, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Sementara itu, pemenang sayembara tersebut adalah Eko Triono dengan cerpen berjudul “Bulan Kebabian”. Ia adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, lahir di Cilacap 11 Juni 1989. Menulis di sejumlah media massa *Kompas*, *Horison*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jurnal Nasional*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Seputar Indonesia*, *Minggu Pagi*, *Padang Ekspres*, *Koran Merapi*, *Jurnal Bogor*, *Joglosemar*, *Kreativa*, *Lampung Post*, dan lain-lain. Juara I Cerpen Markas Sastra FIB Universitas Indonesia, Juara I Cerpen Mahasiswa-Pelajar se-Indonesia di Padang (2010), Juara III Cerpen Mahasiswa se-Indonesia di Purwokerto (2008), Juara III Cerpen Minda Group di Pekanbaru (2011), dan Juara I Peksimida Jogja (2010). Beberapa cerpennya dimuat dalam antologi, seperti *Akulah Musi* (2011), *Nanah Kesumba* (2011), *Negeri Kesuda* (2010), *Bukan Perempuan* (2010), *Rendevous di Tepi Serayu* (2009), *Sebuket Mawar Merah* (2009), dan *Kenangan Esok Pasti Cerah* (2009).

Penguasaan penggunaan bahasa, cerita yang baik, mengandung ironi, kejutan akhir yang tak terduga, dan ungkapan yang tidak klise sangat menarik bagi penulis untuk menganalisis cerpen ini. Rumusan masalah yang hendak dijawab adalah mengungkap karakteristik mendasar yang dimiliki manusia berdasar pada fakta kemanusiaan dengan metode strukturalisme genetik.

KAJIAN TEORI

Langland dalam Suaka (2014:33) mengatakan, sastra merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat dan ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Sastra sebagai bentuk karya kreatif manusia tidak lepas dari konteks sosial masyarakat, bahkan disebut sebagai tiruan dari realitas masyarakat.

Menurut Plato dalam Suaka (2014:34) karya sastra merupakan dunia mimesis, karena meniru dari dunia nyata. Menurut Aminuddin dalam Suaka (2014: 38), teori sosiologi sastra untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia, dan pengalaman batinnya serta budaya tempat karya itu dilahirkan. Masalah-masalah kemasyarakatan dalam karya sastra tidak sederhana, sangat kompleks seperti juga kompleksitas masyarakat dalam kehidupan nyata. Sebagian berpendapat bahwa karya sastra yang besar pada umumnya adalah karya sastra yang bersifat sosial dan mengandung konflik antartokoh (yang menunjukkan benturan antara individu, kelompok, dan masyarakatnya). Hudson dalam Suaka (2014:39) mengatakan bahawa sastra merupakan hasil penafsiran kehidupan yang sesuai dengan tanggapan penciptanya, atau dengan kata lain ia bersifat sangat subjektif.

Menurut Edgar Allan Poe dalam Diponegoro (1985:13); (1) cerita pendek harus pendek. Artinya bisa rampung dibaca dalam sekali duduk, menunggu bus atau kereta api, atau sambil antre karcis bioskop. Di samping itu ia juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir. Berarti cerita pendek harus ketat, tidak mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk menampilkan watak, menjalankan cerita atau menampilkan problem; (2) cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Menurut Poe, ketunggalan pikiran dan aksi bisa dikembangkan lewat satu garis dari awal sampai akhir. Di dalam cerita pendek tidak

dimungkinkan terjadi aneka peristiwa digresi; (3) cerita pendek harus ketat dan padat. Setiap detail harus mengarus pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh karena itu, ekonomisasi kata dan kalimat sebagai salah satu ketrampilan yang dituntut bagi seorang cerpenis; (4) cerita pendek harus mampu meyakinkan pembaca bahwa ceritanya benar-benar terjadi dan bukan rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan keterampilan khusus; (5) cerita pendek harus menimbulkan kesan yang selesai, bahwa cerita itu telah tamat sampai titik akhir.

Menurut strukturalisme genetik (Goldmann dalam Faruk, 2016:68—69), pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin tidak setiap orang dapat memahaminya. Dalam hal itu, kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi yang menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kesadaran yang demikian jarang disadari pemilikinya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual. Sementara itu, ada tiga karakteristik mendasar manusia dalam strukturalisme genetik (Endraswara, 2012:146) yaitu; (1) fakta semua perilaku manusia memiliki tendensius, (2) fakta kemanusiaan memiliki signifikansi dan rasionalitas, dan (3) bentuk-bentuk perilaku tergantung dari kondisi sosiologis dan psikologis. Karakteristik dasar manusia merupakan refleksi pemikiran dan perilaku yang melekat pada kenyataan bahwa, makna yang ditemukan di setiap bagian yang terstruktur memiliki koherensi dengan kelompok sosial.

Strukturalisme genetik (2012:156) berangkat dari hipotesis bahwa semua perilaku manusia merupakan upaya untuk memberikan respon terhadap situasi tertentu dan cenderung untuk menciptakan keseimbangan antara subjek tindakan dan objek lingkungan. Kecenderungan untuk keseimbangan, biasanya selalu mempertahankan karakter. Karakter manusia memang tidak stabil sementara. Sejauh apapun keseimbangan yang lebih atau kurang memuaskan antara struktur mental dunia eksternal sering memuncak. Pada

situasi perilaku manusia untuk mencapai keseimbangan hidup. Dengan demikian realitas manusia disajikan sebagai proses dua sisi yaitu destrukturisasi dan strukturisasi. Dari totalitas baru mampu menciptakan keseimbangan yang mampu memuaskan tuntutan-tuntutan baru dari kelompok sosial tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara operasional menggunakan metode deskriptif. Data primer penelitian ini adalah cerpen “Bulan Kebabian” karya Eko Triono, Pemenang Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Mahasiswa se-Indonesia. Data tersebut dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, klasifikasi, lalu terakhir dianalisis menggunakan strukturalisme genetik.

PEMBAHASAN

Menurut Marx (Faruk, 2016:25—26), pergulatan utama dan pertama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Pergulatan membawa manusia berhadapan dengan alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan. Manusia dituntut melakukan transformasi yang menghasilkan teknologi dan hubungan-hubungan sosial. Sementara itu, Weber dalam Faruk (2016:32) memberikan perhatian yang besar pada pemaknaan subjektif individu atas tindakan-tindakan sosialnya. Tindakan menurut Weber ada tiga yaitu; Pertama, tindakan yang berorientasi pada nilai adalah tindakan yang berorientasi pada satu tujuan yang mutlak dan sudah ada, yang tidak lagi dapat dipilih, misalnya nilai keagamaan; Kedua, tindakan tradisional yaitu tindakan non-rasional yang tidak memerlukan kesadaran akan alasan tindakan dan penjelasannya. Individu melakukan tindakannya sesuai dengan tradisi yang sudah ditetapkan dan dijalankan sebelumnya. Ketiga, tindakan afektif disebut juga tindakan yang non-rasional karena pelaku tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi sehingga tindakannya tidak lagi reflektif dan terencana secara sadar.

Cerpen “Bulan Kebabian” menceritakan tentang kondisi masyarakat di sebuah desa yang biasanya mengirim para gadis untuk menjadi TKW ke luar negeri. Hal itu disebabkan kemiskinan dan

keterbelakangan masyarakat dalam pendidikan. Doktrin orang tua pada semua anak gadisnya adalah bagaimana menjadi “pembantu yang baik”. Padahal banyak kasus terjadi kekerasan pada para TKW tersebut. Seperti yang terjadi pada tokoh perempuan “Ia” dalam cerpen “Bulan Kebabian”.

Kemiskinan yang dialami secara turun temurun telah menjerat tokoh “Ia” yang berjenis kelamin perempuan, bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Cita-cita kedua orang tuanya hanya sebatas bahwa anak perempuannya kelak bekerja keluar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) dan mengirim uang untuk membantu kehidupan keluarganya. Dengan uang itu mereka dapat membeli kebun dan membangun rumah. Dan TKW yang dimaksud adalah pembantu rumah tangga, hingga sang ibu pun benar-benar mendoktrin bagaimana menjadi “pembantu yang baik”. Hal itu terlihat pada data berikut.

...”sepuluh tahun kelak dia akan tinggal jauh dari kita, dia akan bekerja di luar negeri dan membantu hidup kita, mengirim uang buat membeli kebun, dan membangun rumah.”

...

“Ya, dia memang harus latihan rajin sejak remaja. Calon pembantu itu harus rajin. Dengar, mulai sekarang jangan lagi suka menolak perintah ibu. Ya, kalau majikanmu nanti benar-benar baik, kalau galak? Bisa disetrika kamu!”... (2011:5).

Kondisi sosiologis dan psikologis yang mengelilingi “Ia” tidak memberi pilihan dalam tindakannya bercita-cita. Orientasi orang tua hanya seputar bagaimana anak gadisnya dapat menjadi TKW kemudian rutin mengirim uang untuk membeli kebun dan membangun rumah. Data di atas mengungkap keberpihakan orang tua pada pemenuhan materi semata tanpa memikirkan peningkatan sumber daya manusia (dalam hal ini adalah anak gadisnya) melalui pendidikan.

Sebagai masyarakat tradisional yang tinggal di desa, masa kanak-kanak “Ia” adalah masa bermain seperti anak-anak desa pada umumnya. Kejujuran adalah karakter kuat yang dimiliki seorang anak kecil dalam menghadapi peristiwa sehari-hari. Tanpa berpikir panjang baik sebab ataupun akibatnya, anak-anak akan selalu mengambil kesempatan yang baginya adalah

sebuah keuntungan dan kebahagiaan. Seperti yang dialami tokoh anak perempuan “Ia” yang tanpa merasa bersalah mengatakan dengan tenang bahwa ikan yang dibawa adalah potongan daging babi yang mengapung di sungai. Kalimat itu terucap kala ayah dan ibu “Ia” mendoakannya mendapat majikan orang baik dan menyuruhnya mencari ikan kembali di esok hari. Dan buah dari kejujuran itu adalah kemarahan fisik yang tak terelakkan. Hal itu terungkap pada paragraf berikut.

“Ini pertanda baik. Dia dapat ikan yang enak. Pasti majikannya nanti orang yang baik.”
 ‘Amin,’ Ibu menadah ke langit.

...
 ‘Kamu besok cari lagi. Kalau tiga kali seaneak ini, ‘ayahnya menatap matanya dengan kesungguhan yang menyala,’majikanmu pasti orang baik. Ini pertanda. Pertanda dari Yang Kuasa.’
 Ia bahagia, ‘Iya, Ayah, semoga besok ada bangkai babi yang terapung lagi. Amin.’
 Kedua orang tuanya terkejut seketika muntah-muntah. Sesaat setelah itu, **malapetaka datang dari tangan dan mulut mereka secara bersamaan!** (2011:5).

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada tokoh “Ia” adalah tindakan afektif yang didasari pada emosi sesaat mereka mengetahui bahwa “ikan” yang mereka makan adalah daging babi yang terapung di sungai dan ditangkap oleh tokoh “Ia”. Cacian, makian, dan pukulan diterima tokoh “Ia” sebagai konsekuensi dari perilaku kanak-kanak yang dilakukannya. Kekerasan fisik dan psiskis juga dialami tokoh “Ia” saat menjadi pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Iming-iming gaji besar dan kehidupan yang lebih baik selalu saja menyilaukan para orang tua yang memiliki gadis belia. “Ia” menjadi korban kekerasan seksual majikan laki-laki dan kekerasan fisik dari majikan perempuan. Data tersebut dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

...
 Setelahnya adalah kepulangan yang meyedihkan. Ia, yang menjadi sedemikian dewasa pada usia muda, pulang membawa kehancuran rahim, luka bakar di sana-sini, dan payudara separuh, sebab istri majikannya segera mengerat sambil mencekik dan menjambaknya. Ia pasrah dalam jerit. Ia menceritakan segalanya (2011:6).

Puncak kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan orang tua atas derita anak gadisnya di negeri orang menyisakan penyesalan mendalam atas keputusannya mengizinkan “Ia” pergi mengadu nasib. Ayah “Ia” akhirnya menghancurkan semua benda yang dibeli dari hasil kerja di negeri orang, bahkan hingga membakar habis rumah yang ditinggalinya. Hal itu terungkap pada data berikut.

...
 Sepanjang hari, tak ada suara. Selain pagi harinya ketika ia terbangun dan mendapati rumahnya terbakar. Lebih tepatnya dibakar. Ayahnya membakar rumah, barang, dan semua yang dibeli dengan uang kiriman darinya.

...
 Ayah memeluknya.”Harusnya ayah juga membakar diri ayah.” (2011:6).

Kemarahan tokoh “Ayah” yang tak terkendali dan tidak terencana didasari kondisi psikologis pribadi dan anak gadisnya saat kembali ke tanah air. Meskipun demikian, masyarakat sekitar rumah tokoh “Ayah” hanya bisa diam tanpa melakukan apapun. Karena para anak gadis mereka pun masih berada di negeri orang. Semangat bangkit dari keterpurukan dan ujian hidup bagi masyarakat marginal adalah sebuah keniscayaan. Memulai semua dari awal dengan harapan dan mimpi baru adalah kerja keras yang biasa mereka lakukan untuk melalui hari dan melupakan masa lalu. Sementara yang lain tetap berharap apa yang dialami keluarga tokoh “Ia” adalah satu kasus yang tidak diharapkan terjadi pada anak-anak gadis mereka yang masih mengadu nasib di negeri orang. Hal itu dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

...
 Para tetangga bungkam. Mereka mengingat anak masing-masing di jarak yang jauh dan tersembunyi dari kenyataan kesedihan. Setelah reda sekian hari, dibangun kembali rumah dari papan kayu mirah dan anyaman bambu tali. Kehidupan di bawah bulan sabit pun, berjalan saling melupakan (2011:7).

Peristiwa yang menimpa tokoh “Ia” tidak menyurutkannya melanjutkan hidup. Ada kepentingan dan kebutuhan cinta yang tidak akan pernah mati bagi seorang anak manusia. Cinta juga

yang membangkitkan gairah bergerak dan berani menatap hari esok dengan lebih baik. Cinta melahirkan jiwa baru yang lebih hangat. Meski tokoh perempuan “Ia” telah mengalami hal-hal mengerikan dalam kehidupan masa lalunya, cinta menghapus itu semua dengan kasih dan kepercayaan. Hal itu terungkap pada data berikut.

...
Sebab, bagi perempuan sepertinya, tak ada lagi cinta yang lebih hangat selain seseorang yang lebih membicarakan hati, perasaan, dan kenyataan. Di busung dadanya, memang tinggal sebongkah, tetapi di rongga sebaliknya, masih ada keberanian buat hidup dan mencintai, menimpikan seorang anak yang akan menangis minta layang-layang saat musim mengirim kemarau dan angin kencang di siang hari. Ia dapat segala kasih dan kepercayaan dari lelaki sungai itu (2011:7).

Cinta dan kasih sayang tokoh “lelaki sungai itu” pada tokoh “Ia” orang yang dicintainya menghadirkan keinginan berkorban untuk kebahagiaan, memenuhi kebutuhan hidup, dan melepaskan mereka dari segala tekanan. Hal itu terlihat dari paragraf berikut.

“...ibuku menjadi gila sebab mereka mengancam setiap hari dengan guna-guna dan ini itu, sampai akhirnya ayahku menuruti agar kami, anak-anaknya, lepas dari tekanan. Begitulah kami, aku juga tidak ingin kemampuan ilmu ini menurun pada anak kita. Tapi semua orang sudah tahu dan mengerti. Aku akan berusaha keras untuk itu. Pada rajab depan aku akan menepi di puncak gunung selama empat puluh hari, akan kumusnahkan ini. Tandanya? Ia bertanya. Kulitku tak lagi kebal dari mata pisau (2011:9).

Perilaku manusia dalam sastra adalah fakta yang telah diolah oleh sastrawan. Perilaku tersebut unik, adakalanya terpengaruh oleh latar belakang ideologi (Endraswara, 2012:136). Menurut Teeuw (2017:181) tiap karya sastra ada keterpaduan antara mimesis dan *creation*, antara kenyataan dan khayalan. Karya rekaan merupakan dokumen sosial yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke Kebenaran; lewat sastra pembaca dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, bobot dan susunannya. Menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, individu maupun sosial, dunia yang sarat obyek. Sastra yang baik juga menciptakan kembali kemendesakan hidup. Salah satu kemendesakkan yang terungkap dalam cerpen

ini adalah jaminan keamanan dan kenyamanan tokoh ‘suami’ bagi diri, keluarga, dan warga desa. Meski untuk memperoleh itu, ia harus mengorbankan nyawanya sendiri. Hal itu terungkap pada paragraf berikut.

Suaminya menarik nafas. Ia sendiri mengintip dari lubang bilik.

“Dan aku tidak suka pembual,” suaminya angkat bicara. “Kalku memang kalian kabulkan, lindungi aku, dan hentikan izin pengiriman pembantu dari desa ini. Itu saja permintaanku. Aku tak butuh banyak hal. Aku sudah punya istri yang baik. Penghasilanku mencari ikan di sungai cukup untuk berbahagia. Aku tak perlu kekuasaan. Aku bukan kalian—“ (2011:8)

Selain perilaku yang didasari oleh keberpihakan dan kondisi psikologis serta sosiologis, cerpen “Bulan Kebabian” juga mengungkap perilaku terhadap kepentingan tertentu, seperti politik misalnya. Miniatur dunia politik sedikit diungkap pada cerpen ini dengan satire dan sarkasme terkait penghalalan segala cara dalam pengumpulan dana dan janji-janji kampanye. Hal itu terungkap pada paragraf berikut.

“Itu justru target utamanya. Ya, kamu tahulah, kami partai muda dan miskin dibanding dengan yang lain, kami perlu dana untuk memenangkan pemilihan di setiap desa. Dengan kami menguasai aparaturnya, serta pegawai negeri, kami akan bisa menyebarkan pengaruh dan tekanan, dengan begitu—“

“Aku pusing. Aku cuma ingin kalian perhatikan permintaanku.”

“Ya, ya, maaf. Kami mengerti. Desa ini mayoritas bekerja dari pembantu di luar negeri dan pendidikan mereka tertinggal. Kalau kami menang, kami akan suruh presiden menciptakan lapangan kerja di sini.”

Korupsi menjadi penyakit masyarakat yang telah banyak menjangkiti mulai hulu ke hilir. Uang menjadi dewa atau tuhan bagi mereka untuk mencapai tujuannya. Menghalalkan segala cara dilakukan untuk dapat membeli hukum, pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Satire terungkap jelas pada dialog (antara suami ‘Aku’ dan dua orang yang membawa sembako ke rumahnya) di bawah ini.

“Partai kami berkuasa. Kami yang punya hukum.”

...

“Siapa yang harus kubobol?”

Seseorang dari mereka bicara dengan menjaga keadaan, “Ada. Kami punya daftarnya.”

“Asal bukan bank kecamatan.”
“Itu justru target utamanya. Ya, kamu tahulah, kami partai muda dan miskin dibanding dengan yang lain, kami perlu dana untuk memenangkan pemilihan di setiap desa. Dengan kami menguasai aparatur bawah, serta pegawai negeri, kami akan bisa menyebarkan pengaruh dan tekanan, dengan begitu—“(2011:8).

SIMPULAN

Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, dan pendalaman yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita (Sayuti, 2017:56). Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerpen ini adalah tindakan afektif seperti yang dikemukakan Weber dalam Faruk (2016: 32). Yaitu tindakan yang dikuasai oleh perasaan dan emosi.

Sementara itu, berkaitan dengan karakteristik manusia yang terdapat pada cerpen ini berdasar pada pendapat strukturalisme genetik Goldmann (2012:46) yaitu; Pertama, keberpihakan tokoh ‘Ayah’ pada materi mengakibatkan ia merelakan anak gadisnya menjadi TKW, meski pada akhirnya ia menyesal; Kedua, rasionalitas dan sikap realistis tokoh ‘Ia’ mampu membangkitkannya dari keterpurukan dan kembali menatap masa depan bersama suami dan anak-anak; Ketiga, cinta pada sesama manusia memiliki signifikansi yang luar biasa bagi tokoh ‘Ia’ dan ‘lelaki sungai itu’ dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Diponegoro, Muhammad. 1985. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk!*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- _____. 2012. *Teori Pengkajian: Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 1999. *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia

- Nurjiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sayuti, Prof. dr. Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Suaka, Dr. I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Triono, Eko, dkk. 2011. *Antologi Cerpen: Bulan Kebabian*. Serang: Belistra.